

BAB I PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pengusaha menganggap makanan dan minuman menjadi aset yang paling tahan akan krisis keuangan dan ekonomi karena makanan sebagai kebutuhan utama selain tempat tinggal. Pertumbuhan Indonesia meningkatkan kelaparan. Indonesia memiliki banyak perusahaan makanan dan minuman baru karena meningkatnya permintaan makanan siap saji. BEI lebih banyak di perdagangan sehingga persaingan perusahaan terus meningkat.

Persaingan menghambat pertumbuhan dan perubahan perusahaan. Kesulitan yang dialami perusahaan terlihat pada kebijakan moneter perusahaan. Laporan tahunan menilai kebangkrutan perusahaan. Analisis laporan keuangan mempertunjukkan umur perusahaan. Pemilik dapat menghindari kebangkrutan dengan memprediksi kesuksesan perusahaan. Ketidakstabilan moneter selalu menjadi masalah utama untuk keberlangsungan perusahaan.

Diawali dengan faktor struktur modal, perusahaan mempertunjukkan jumlah keuangannya, terutama antara modal yang disimpan untuk dana pembiayaan yaitu utang jangka panjang (kewajiban jangka panjang) dan ekuitas (shareholders' equity). (Fahmi, 2017: 106). Masalah keuangan meningkat dengan rasio utang terhadap kas jangka panjang perusahaan.

Faktor kedua leverage, manfaat dari studi ini mengevaluasi utang perusahaan (jangka pendek dan jangka panjang). Leverage adalah bisnis yang didanai utang, menurut Kasmir (2017: 113). Perusahaan pembiayaan dengan lebih banyak hutang daripada aset mungkin gagal. Dengan demikian, utang meningkatkan risiko kegagalan perusahaan.

Faktor ketiga Profitabilitas, studi ini memutuskan stabilitas keuntungan menjamin kehidupan perusahaan. Perusahaan akan jatuh tanpa pendapatan yang cukup. Van Horne (2012) mengatakan modal kerja dan manajemen kas dapat meningkatkan pendapatan. Setiap bisnis bertahan dengan keuntungan. Sebuah perusahaan yang bersaing bertahan dan tumbuh pada profitabilitas.

Terakhir dengan faktor ukuran perusahaan. Nilai aset menetapkan ukuran perusahaan. Kreditor mengira mereka dapat dengan mudah memperluas dan memenuhi komitmen keuangan jika aset perusahaan tinggi. Nora (2016).

Tabel 1.1

Fenomena Pengaruh Struktur Modal, Leverage, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur *Food and Beverage* yang Terdaftar di BEI (2019-2021)

NAMA PERUSAHAAN	Tahun	TOTAL EKUITAS (MODAL)	TOTAL UTANG	TOTAL ASET	LABA BERSIH SETELAH PAJAK
PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. (CEKA)	2019	935.392.483.850	122.136.752.135	1.393.079.542.074	215.459.200.242
	2020	961.711.929.702	125.161.736.939	1.566.673.828.068	181.812.593.992
	2021	1.022.814.971.132	124.445.640.572	1.697.387.196.209	187.066.990.085
PT Sekar Laut Tbk (SKLT)	2019	380.381.947.966	410.463.595.860	790.845.543.826	44.988.552.441
	2020	406.954.570.727	366.908.471.713	773.863.042.440	42.521.324.247
	2021	541.837.229.228	347.288.021.564	889.125.250.792	84.524.776.901
PT Buyung Poetra Sembada Tbk (HOKI)	2019	641.567.444.819	207.108.590.481	848.676.035.300	103.723.228.652
	2020	662.560.916.609	244.363.297.557	906.924.214.166	37.443.209.341
	2021	668.660.599.446	320.458.715.888	989.119.315.334	16.048.849.628

Sumber : <https://www.idx.co.id/>

Pada tahun 2021, saham dan laba setelah pajak PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk naik sekitar 6% dan 3%. Hal ini dapat disimpulkan modal dan laba mengalami peningkatan secara bersamaan sementara pada dasarnya modal meningkat seiring penurunan laba setelah pajak.

PT Sekar Laut Tbk memangkas utang sekitar 11% dan laba setelah pajak sekitar 5% pada tahun 2020. Hal ini disimpulkan utang dan laba setelah pajak mengalami penurunan secara bersamaan sementara pada dasarnya laba turun seiring kenaikan total utang.

Pada tahun 2021, aset PT Buyung Poetra Sembada Tbk naik sekitar 9%, namun laba setelah pajak turun 57%. Hasil menunjukkan pertumbuhan pada total aset dan laba berbanding terbalik sementara pada dasarnya berbanding lurus.

Berlandaskan latar belakang yang telah diuraikan, perusahaan *food and beverage* yang terdata di BEI pada periode 2019-2021 mengalami pemulihan dan pertumbuhan yang pesat pasca-pandemi maka penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian **“Pengaruh Struktur Modal, Leverage, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

1.2 TINJAUAN PUSTAKA

1.2.1 Teori yang menghubungkan Struktur Modal terhadap *Financial Distress*

Struktur modal membandingkan total utang (modal asing) dan total saham (Abdul Halim 2015: 81). Rasio utang terhadap ekuitas mempertunjukkan struktur modal (DER). Tingkat hutang yang tinggi dapat merusak pendapatan perusahaan karena tidak dapat membayar semua tagihannya.

Bersumber dari riset Frizka Fadilla dan Vaya Juliana Dillak (2019) yang berjudul “Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Financial Distress” menunjukkan struktur modal pada perusahaan *food and beverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* menurut data BEI tahun 2014-2017.

1.2.2 Teori yang menghubungkan Leverage terhadap *Financial Distress*

Leverage mempertunjukkan hutang pada suatu perusahaan. Karena kesulitannya untuk membayar kembali, leverage yang tinggi dapat menempatkan perusahaan dalam risiko. (Irham, 2015: 127). Perusahaan keuangan dengan lebih banyak utang daripada aset menghadapi risiko masalah pembayaran. Dengan demikian, hutang yang lebih besar meningkatkan kemungkinan masalah keuangan.

Bersumber dari Mahaningrum & Merkusiwati (2020), yang berjudul "Dampak Rasio Keuangan pada *Financial Distress*" mempertunjukkan leverage pada perusahaan sektor industri sadar dan kimia memberi dampak positif terhadap *financial distress* menurut data BEI tahun 2016-2018.

Debt to asset ratio (DAR) yang merupakan proksi dari leverage berdampak negatif terhadap prediksi financial distress, melalui riset penelitian Septiani dan Ni Made Inten Dana (2019), “Pengaruh Likuiditas, Leverage, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Property Dan Real Estate”

1.2.3 Teori yang menghubungkan Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Kasmir (2016:196) rasio pendapatan mengukur pendapatan perusahaan. Rasio ini mempertunjukkan laba bersih perusahaan berdasarkan nilai aset. Dengan demikian, laba perusahaan yang besar mengurangi utang, menurunkan risiko *financial distress* perusahaan.

Bersumber dari Alfinda Rohmadini (2018), “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage Terhadap Financial Distress” menilai profitabilitas pada perusahaan *food and*

beverage berpengaruh negative terhadap *financial distress* menurut data BEI tahun 2013-2016.

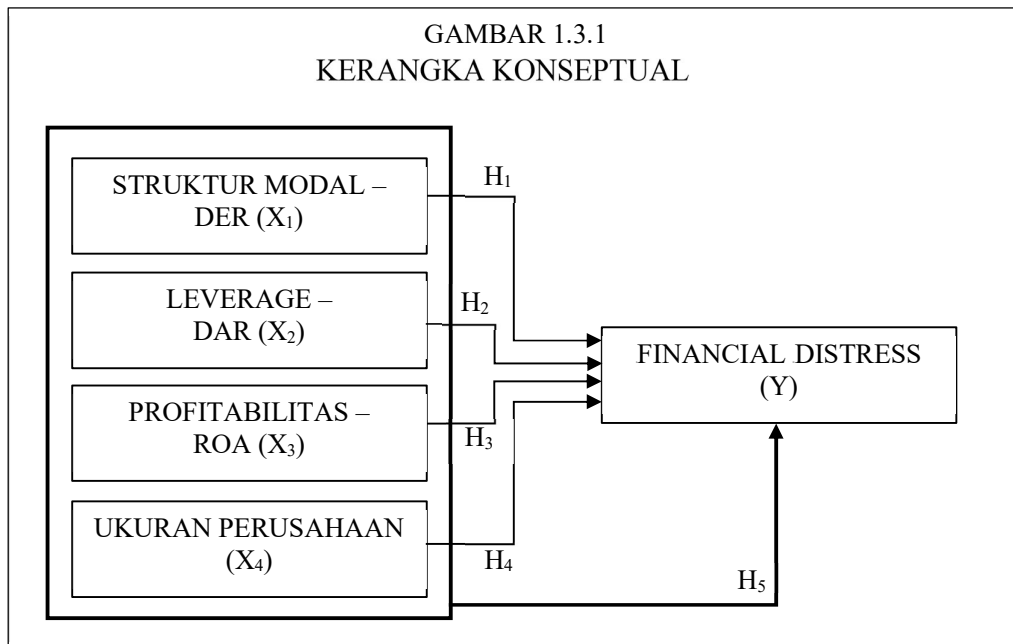
1.2.4 Teori yang menghubungkan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress*

Riyanto (2013) Keberhasilan perusahaan dalam melunasi hutang masa depan meningkat dengan total asetnya, terhindar dari *financial distress*.

Sanny Nafilla Salim dan Vaya (2021) menemukan bahwasannya ukuran perusahaan membawakan dampak *Financial Distress*. Seiring berkembangnya perusahaan maka semakin sedikit masalah keuangan.

Menurut penelitian Dani Sopian dan Wiwin Putri Rahayu yang diterbitkan pada tahun 2017 berjudul “Dampak Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress*” mempertunjukkan ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur *food and beverage* antara tahun 2011 dan 2013 memiliki dampak negatif terhadap *financial distress*.

1.3 KERANGKA KONSEPTUAL



1.4 HIPOTESIS PENELITIAN

- H₁: Struktur Modal berdampak secara parsial terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI 2019 – 2021.
- H₂: Leverage berdampak secara parsial terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI 2019 – 2021.
- H₃: Profitabilitas berdampak secara parsial terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI 2019 – 2021.
- H₄: Ukuran Perusahaan berdampak secara parsial terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI 2019 – 2021.
- H₅: Struktur Modal, Leverage, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan berdampak secara simultan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI 2019 – 2021.